

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Al-qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini telah memuat aspek-aspek peraturan dan pengaturan terhadap kehidupan manusia secara sempurna. Untuk dapat mengungkap apa kandungan atau misi dibalik ayat al-Qur'an, diperlukan penafsiran terhadap ayat demi ayat sehingga mudah untuk dipahami dan diimplementasikan. Dalam kaitan inilah maka muncul penafsiran al-Qur'an dari satu periode ke periode lain, salah satunya adalah periode klasik.

Ciri khas penafsiran al-Qur'an pada periode klasik ini adalah tafsir *bi'al-ma'tsur* dan *ta'wil tabi'in* serta ijtihad.<sup>1</sup> Tafsir model klasik ini dengan demikian menegaskan aspek-aspek yang bersifat dasar yang kurang memiliki referensi terhadap isu kontemporer. Dalam konteks inilah akhirnya tafsir klasik interpretasinya perlu diaktualisasikan dengan mengawinkannya pada isu-isu kontemporer sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh orang-orang masa kini.

Manusia dicipta oleh Allah dengan tujuan yang jelas yaitu untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat [51] ayat 56: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."<sup>2</sup> Pada perspektif penciptaan alam, manusia dicipta

---

<sup>1</sup> Masyhuri, Merajut Sejarah Pewrkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama sampai Abad Ketiga Hijriyah, *Hermeunetik*, (Vol. 8 No. 2 Desember 2014), hlm. 224.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: UD Makmur, 2000), hlm. 862.

dengan tujuan untuk memakmurkan alam semesta dengan menempatkan manusia dalam posisi sebagai khalifah. Maka mengaplikasi kekhalifahan itu sendiri juga merupakan bagian dari ibadah.

Khalifah memiliki makna sebagai "pengganti yang datang setelahnya" (*successor*). Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai pengganti Tuhan di bumi, yang berarti bahwa segala urusan di dunia ini dipercayakan kepada umat manusia.<sup>3</sup> Sebagai khalifah yang mengurus alam (*ardh*), tugas manusia ditegaskan oleh Al-Qur'an sebagai pemakmurnya, demikian ini sebagaimana dikemukakan dalam surah Hud ayat 61 sebagai berikut:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوَلَّوْا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ (هود: 61)

“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)”<sup>4</sup> (Hud [11]:61).

Diskursus dunia dan akhirat melahirkan pandangan sekuler, sementara pandangan sekuler yang mengedepankan aspek keterpisahan antara urusan agama dan urusan kemanusiaan telah membuat manusia melampaui batas dalam mengambil keputusan dan tindakan. Tak pelak alam semesta pun

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 229.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 337.

menjadi sasaran dan korbannya sehingga dapat menimbulkan krisis global yang akhirnya dapat mengancam eksistensi manusia bahkan dapat juga mengancam eksistensi alam semesta itu sendiri. Hal ini telah disindir oleh Al-Qur'an pada surah Ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”<sup>5</sup> (Ar-Rūm [30]:41).

Salah satu efek dari pandangan sekuler adalah lahirnya sistem ekonomi kapitalis ialah suatu tatanan ekonomi yang bergantung pada kepemilikan pribadi atau swasta atas sarana-sarana produksi, kegiatan distribusi, serta aktivitas pertukaran.<sup>6</sup> Dalam sistem ekonomi kapitalis ini konsep individualitas ekonomi sedemikian menonjol sehingga banyak ekonom-ekonom yang kurang memperhatikan aspek sosial dari seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukannya. Akibatnya manusia dalam tataran sistem ekonomi kapitalis banyak yang menyelubungi kepentingan mereka dengan norma-norma yuridis, sehingga masyarakat awam seringkali kesulitan mengidentifikasi praktik-praktik yang tidak jujur, curang, penuh tipu daya, serta metode kerja

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 647.

<sup>6</sup> Muhammad Tho'in, Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (Kapitalis-Sosialis), *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, (Vol. 01 No. 03 Novemver 2015, ISSN: 2477-6157), hlm. 118.

yang menyerupai mafia yang sarat dengan pemerasan dan penindasan.<sup>7</sup> Sehingga dalam sistem ini manusia telah banyak melakukan eksploitasi terhadap potensi sumberdaya alam yang hanya menguntungkan satu pihak atau hanya pihak-pihak tertentu sementara akibat negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan ekonomi baik dalam jangka pendek atau panjang tidak diperhatikan.

Keserakahan manusia dalam sistem ekonomi kapitalis tentu akan semakin menjadi-jadi karena sistem ini selalu mendorong bagi pencapaian keuntungan yang maksimal dengan cara apapun. Dalam keterangannya *Magdoff* menjelaskan:

Kapitalisme secara konsisten mendukung pengembangan teknologi tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan, akumulasi modal, dan pertumbuhan ekonomi. Sudah jelas terbukti bahwa kapitalisme memiliki sejarah panjang dalam mempromosikan penggunaan teknologi yang memiliki dampak merugikan terhadap lingkungan, seperti ketergantungan pada bahan bakar fosil, penggunaan bahan kimia sintesis beracun (terutama yang berasal dari industri petrokimia), energi nuklir, serta pembangunan bendungan skala besar, dan sebagainya. Dalam upayanya untuk mencapai ekspansi ekonomi yang cepat, kapitalisme secara terstruktur menciptakan dan mengembangkan teknologi-teknologi yang menghasilkan limbah dalam jumlah besar, sementara biaya dari limbah tersebut sering kali dialihkan ke lingkungan dan masyarakat, bukan ditanggung oleh industri yang menghasilkannya. Hal ini karena teknologi yang dipilih dalam konteks kapitalisme cenderung ditujukan untuk meningkatkan produksi dan konsumsi sumber daya serta energi secara keseluruhan demi peningkatan output ekonomi secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Krisis spiritual manusia modern yang berkecenderungan berpandangan sekuler dan kapitalis mengakibatkan terjadinya eksploitasi alam baik secara legal maupun ilegal demi memuaskan kebutuhan hidupnya, tanpa

---

<sup>7</sup> Herbert Marcuse, alih bahasa Valentinus Saeng, *Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), hlm. 138.

<sup>8</sup> Fred Magdoff, John Bellamy Foster, *What Every Environmentalist Needs to Know About Capitalism: A Citizen's Guide to Capitalism and the Environment* alih bahasa Pius Ginting, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme sebuah Pengantar*, (Tangerang Selatan: CV Margin Kiri, 2018), hlm. 33.

adanya perhitungan terhadap eksistensi keberlangsungan alam. Akhirnya banyak kasus eksploitasi alam yang akhirnya mengakibatkan banyak bencana terjadi dimana-mana, tak pelak juga mengancam keselamatan manusia. Maula menjelaskan bahwa ambisi materialistik yang dimiliki oleh sebagian individu menyebabkan eksploitasi yang berkelanjutan terhadap sumberdaya alam, yang mengakibatkan penurunan drastis dalam ketersediaan energi dan sumberdaya tersebut. Kondisi ini sering kali menghasilkan dampak yang signifikan terhadap keadaan alam, termasuk perubahan iklim yang ekstrem, fluktuasi cuaca yang tidak terduga, dan ketidakstabilan ekosistem. Perubahan-perubahan ini tidak jarang berujung pada dampak yang merugikan bagi manusia, karena dapat memicu bencana alam atau insiden-insiden yang mengganggu aktivitas manusia secara signifikan.<sup>9</sup>

Banyak bukti nyata kerusakan alam yang dipicu oleh kerusakan lingkungan hidup akibat dari ulah tangan manusia. Degradasi lingkungan memiliki dampak langsung terhadap kehidupan manusia. Di tahun 2004, *High Level Threat Panel, Challenges and Change PBB*, mengidentifikasi degradasi lingkungan sebagai salah satu dari sepuluh tantangan terhadap kemanusiaan. *World Risk Report* yang diterbitkan *German Alliance for Development Works (Alliance)*, *United Nations University Institute for Environment and Human Security (UNU-EHS)* dan *The Nature Conservancy (TNC)* pada 2012 pun menegaskan bahwa dampak degradasi lingkungan menjadi faktor kunci yang mempengaruhi tingkat risiko bencana di

---

<sup>9</sup> Bani Syarif Maula, Wawasan Al-Quran tentang Konservasi Alam, *Jurnal: Maghza*, (Vol. 2 No. 2, Juli – Desember 2017), hlm. 57.

suatu wilayah.<sup>10</sup> Semuanya diakibatkan oleh ulah tangan manusia yang telah melakukan tindakan eksploitasi terhadap sumberdaya alam. Terlalu banyak contoh yang dapat dimuat dalam paparan ini, atas tindakan manusia di belahan dunia yang telah merusak alam. Sebagai contoh, terdapat sejumlah insiden kerusakan lingkungan yang telah tercatat, di antaranya kasus Teluk Buyat yang melibatkan PT. Newmont Minahasa Raya pada tahun 2004, kasus pencemaran merkuri di Nanggroe Aceh Darussalam yang disebabkan oleh PT. Exxon Mobil Oil Indonesia pada tahun 2005, dan kasus tumpahan minyak Montara di Laut Timor yang melibatkan PT. TEP Australia (*Ashmore Cartier*) pada tahun 2009. Selain itu, terdapat pula kasus kerusakan lingkungan yang dikaitkan dengan aktivitas PT. Freeport Indonesia.<sup>11</sup>

Analisis tersebut mengungkap bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara aspirasi dan realitas dalam konteks pelestarian lingkungan. Manusia yang diberi amanat Tuhan untuk menjadi pengelola alam, nyatanya justru merupakan bagian dari sumber perusak alam, padahal secara moral sudah terdapat petunjuk yang jelas tentang pengelolaan alam yang bersumberkan dari ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pada sisi lainnya juga banyak sumber yang berkaitan dengan upaya pelestarian alam termasuk melalui pengembangan aspek hukum positif. Melihat kenyataan yang sedemikian timbullah pertanyaan apakah penjelasan agama melalui teks-teks Al-Qur'an itu banyak yang kurang bisa dipahami oleh umat?, dan perlukah adanya upaya pengembangan interpretasi terhadap teks-teks Al-Qur'an agar

---

<sup>10</sup> Thariq Rahman Aly, dkk., *Berbagai Kerusakan Lingkungan di Indonesia*, <https://js.ugm.ac.id/2021/08/kerusakan-lingkungan/>, diposting pada tanggal 11 Agustus 2021.

<sup>11</sup> *Ibid.*

kandungan pesan Al-Qur'an mudah dipahami oleh umat?. Dalam perspektif inilah perlu adanya reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang rehabilitasi alam, untuk memberikan penguatan moral dan spiritual guna memberikan tambahan wawasan agar fungsi dan peran manusia sebagai khalifah memiliki dinamika positif dan dinamis bahkan juga produktif sekaligus juga kondusif, terlebih bagi umat Islam dalam menjaga kelestarian alam.

Berdasar pada kajian di atas penulis merasa perlu untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah judul skripsi “Reinterpretasi Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Konservasi Alam (Studi Analisis Tafsir Tematik terhadap Kepedulian Lingkungan)”. Kajian ini tidak menempatkan posisi penulis sebagai penafsir al-Qur’an akan tetapi sebagai peneliti yang merasa perlu mengangkat tema konservasi alam dalam al-Qur’an.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah disajikan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran klasik tentang ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan konservasi alam?
2. Bagaimana reinterpretasi penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang konservasi alam untuk menjaga lingkungan hidup?

## **C. Tujuan Kajian**

Sesuai dengan permasalahan kajian sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran umum penafsiran klasik ayat-ayat Al-Qur’an

tentang konservasi alam.

2. Menjelaskan reinterpretasi penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang konservasi alam untuk menjaga lingkungan hidup.

#### **D. Kegunaan Hasil Kajian**

Berdasarkan pada aspek tujuan kajian sebagaimana telah dikemukakan, kegunaan hasil kajian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

- a. Dalam rangka mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tugas akademik ini dilaksanakan.
- b. Meluaskan cakupan pengetahuan dalam domain penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematis untuk memperkaya pemahaman akan isi Al-Qur'an secara holistik.
- c. Berperan sebagai sumber referensi yang penting bagi semua pihak dalam memahami pentingnya pelestarian alam dan upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

##### 2. Praktis

- a. Peneliti berharap bahwa studi ini akan memberikan wawasan baru dan meningkatkan pemahaman, khususnya dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan upaya konservasi alam.
- b. Mendorong kesadaran untuk memelihara ekosistem alam dan meningkatkan taraf hidup yang sehat secara optimal.
- c. Berperan sebagai acuan dalam mengatur pengelolaan sumberdaya alam dengan proporsional dan bertanggung jawab.



- d. Berfungsi sebagai referensi dalam pengembangan kebijakan dan peraturan yang mendukung kelestarian alam.

### E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang keliru terhadap konsep yang diajukan dalam judul penelitian ini, penting untuk memberikan klarifikasi mengenai definisi dari istilah-istilah yang digunakan, yaitu:

#### 1. Reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an

Kalimat penting yang perlu dijelaskan adalah tentang reinterpretasi dan ayat-ayat Al-Qur'an. Interpretasi berasal dari bahasa Inggris *interpretation* berarti “tafsiran; penterjemahan; keterangan; penerangan”,<sup>12</sup> masuk dalam bahasa Indonesia interpretasi berarti pandangan teoritis terhadap suatu subjek; ekspresi, penilaian atau pandangan berdasarkan teori tentang subjek tersebut; penafsiran.<sup>13</sup> mendapatkan tambahan re berarti kembali menafsirkan, kembali menerjemahkan dan atau kembali menerangkan dengan pengertian mengaktualkan kembali suatu pandangan teoritis suatu tafsiran, terjemahan, atau keterangan.

Ayat-ayat Al-Qur'an terdiri dari dua kata ayat-ayat dan Al-Qur'an. Ayat berasal dari bahasa Arab bermakna ( العلامة من الكتاب, كلام منه منفصل بفصل )<sup>14</sup> dan masuk bahasa Indonesia berarti bagian dari surah dalam kitab suci Al-Quran; bagian dari bab dalam kitab suci lainnya, seperti Alkitab;

<sup>12</sup> Bambang M & M. Munir, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*, (tk.: Difa Publisher, t.th.), hlm. 217.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 561.

<sup>14</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid fii al-Lughat wa al'Alaam* (Beirut: Dar al-Masyruq, t.th.), hlm. 22.

serta bagian dari undang-undang,<sup>15</sup> menjadi ayat-ayat berarti bentuk jama' atau bentuk plural. Sedangkan Al-Qur'an menurut Abdul Wahab Khalaf sebagaimana dikutip oleh Ajahari berarti:

“Firman Allah yang diturunkan melalui *ruhul amin* (Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya. Al-Qur'an merupakan undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nās, yang diriwayatkan pada kita dengan jalan mutawatir”.<sup>16</sup>

Berdasarkan keterangan ini yang dimaksud reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an pada kajian ini adalah upaya kembali mengaktualkan suatu pandangan teoritis terhadap tafsiran, terjemahan, atau keterangan, bagian dari surat dalam Al-Qur'an, yang berperan sebagai pedoman hukum bagi seluruh umat manusia, memberikan arahan dalam praktik ibadah.

## 2. Konservasi alam

Konservasi alam terdiri dari dua kata konversi dan alam. Kata konversi berasal dari bahasa Inggris *conversion* berarti “perubahan; tobat”,<sup>17</sup> masuk dalam bahasa Indonesia menjadi konservasi dapat didefinisikan sebagai pemeliharaan dan perlindungan terstruktur suatu entitas untuk mencegah kerusakan dan kepunahan,<sup>18</sup> sedangkan alam berarti dunia;

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>16</sup> Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu AlQur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 3.

<sup>17</sup> Bambang M & M. Munir, *Kamus.*, hlm. 125.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, hlm. 749.

kerajaan; wilayah; negeri; segala yang ada di langit dan di bumi; daerah.<sup>19</sup> Secara etimologis konservasi alam dapat dikatakan sebagai tindakan sistematis dalam menjaga agar segala yang berada di langit dan di bumi tidak mengalami kerusakan atau kepunahan. Secara terminologis konservasi alam adalah sebuah langkah untuk memastikan kelestarian alam dalam kondisi semula dan sebaik mungkin.<sup>20</sup>

Berdasarkan kajian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud judul Reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang Konservasi Alam (Studi Analisis Tafsir Tematik terhadap Kepedulian Lingkungan) adalah suatu analisis tentang upaya pemeliharaan dengan tindakan untuk menjaga alam agar tetap terjaga dari kerusakan dan semampu mungkin menjaga nilai keasliannya dengan upaya mengaktualkan kembali suatu pandangan teoritis terhadap tafsiran, terjemahan, atau keterangan dari bagian surat dalam Al-Qur'an yang merupakan undang-undang atau aturan bagi seluruh umat manusia sebagai petunjuk beribadah.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Guna mengukur tingkat aktualitas kajian ini perlu diketahui hasil kajian-kajian atau penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema sama. Hal ini sekaligus dimaksudkan untuk melihat titik mana yang sekiranya belum dianalisis dan perlu dikemukakan pada analisis kajian ini.

Kajian senada dengan permasalahan ini dilakukan oleh Mamluatun Nafisah tentang "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>20</sup> Maula, *Wawasan...*, hlm. 57.

*Maqasid Syari'ah*)".<sup>21</sup> Permasalahan yang dikaji difokuskan pada bagaimana Al-Quran menangani aspek operasional dalam memanfaatkan sumber daya bumi? Sejauh mana penggunaan berlebihan dianggap, dengan penekanan pada kemaslahatan?. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah bahwa Al-Qur'an memberikan fondasi prinsipil dan peraturan praktis yang substansial dalam pengelolaan lingkungan. Dalam konteks pemanfaatan sumber daya alam, Al-Qur'an mendorong praktik "imarat al-ardh," yang merujuk pada penggunaan bumi atau lingkungan sebagai wahana untuk memperoleh kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh. Dalam konteks prinsip pemeliharaan lingkungan, Al-Qur'an menekankan signifikansi menjaga kelestarian lingkungan tanpa menimbulkan kerusakan. Kedua, semua makhluk di alam semesta ini, termasuk manusia, dianggap sebagai komunitas (*ummah*). Sebagai *khalifah fi al-ardh*, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola alam sesuai dengan tujuan penciptaannya, yang bertujuan untuk menciptakan manfaat yang dibutuhkan dan mencegah dampak negatif. Tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan dilarang bahkan diharamkan.

Dede Rodin juga meneliti tentang hubungan antara Al-Qur'an dan pelestarian lingkungan dalam kajiannya yang berjudul "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Analisis Ayat-ayat Ekologis" yang dipublikasikan dalam Jurnal At-Tahrir (Vol. 17, No. 2, November 2017), halaman 391-410.<sup>22</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan

---

<sup>21</sup> Mamluatun Nafisah, Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqasid Syari'ah), *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Vol. 2. No. 1, 2018 ISSN 2580-3174 (p), 2580-3190 (e).

<sup>22</sup> Dede Rodin, Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan; Telaah ayat-ayat Ekologis, *Jurnal At-Tahrir*, (Vol 17. No. 2 November 2017), hlm. 391-410.

tanggung jawab manusia untuk menjaga keberlangsungan hidup seluruh sistem kehidupan, dan merupakan salah satu dari tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī'ah*), bahkan tujuan yang paling utama. Konservasi lingkungan melibatkan upaya pelestarian, perlindungan, pemanfaatan yang berkelanjutan, rehabilitasi, dan peningkatan kualitas lingkungan dengan tujuan utama memastikan kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

Merujuk gambaran analisis pembahasan sebagaimana telah dikemukakan menunjukkan bahwa kajian ini masih cukup aktif, karena membahas permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Karenanya jika terdapat kesamaan maka hal itu merupakan bentuk dukungan dan jika terdapat perbedaan merupakan khazanah analisis dari subyek kajian yang sama.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan skripsi ini akan diuraikan dalam enam bab yang saling berkaitan antar babnya. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat kajian tentang latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan kajian, kegunaan kajian, penegasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Metode Kajian memuat pembahasan tentang jenis dan sifat penelitian, sumber data, teknik pengolahan data, dan analisis data.

Bab III Konsep alam dalam Al-Qur'an mengkaji tentang ayat-ayat tentang alam dalam Al-Qur'an, anjuran Al-Qur'an terhadap alam, hubungan

manusia dan alam dalam Al-Qur'an, dan keberlanjutan alam, serta Corak Penafsiran Klasik tentang Ayat yang Berhubungan dengan Alam.

Bab IV Konservasi alam, membahas tentang relasi manusia dalam penciptaan alam, dan konservasi alam dalam Al-Qur'an.

Bab V Penutup memuat kajian tentang kesimpulan dan rekomendasi atau saran-saran.